

## STRATEGI PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA GENERASI MUDA MELALUI METODE SOSIODRAMA SEBAGAI LANGKAH PENGUATAN DAYA SAING BANGSA

Kenfitria Diah Wijayanti<sup>1</sup>, Budi Waluyo<sup>2</sup>, Djoko Sulaksono<sup>3</sup>, Tya Resti Fitriana<sup>4</sup>, Dewi  
Pangestu Said<sup>5</sup>

*Universitas Sebelas Maret*

Email: kenfi3a@ymail.com

### ABSTRAK

Pendidikan karakter pada generasi muda menjadi sebuah keharusan, karena kecerdasan berpikir akan menjadi sempurna apabila dilengkapi dengan kecerdasan emosi. Penanaman karakter positif dapat menumbuhkan empati dan kontrol sosial pada generasi muda. Maraknya peristiwa perundungan baik di media sosial maupun di lingkungan sosial dikarenakan minimnya rasa empati yang berdampak pada tidak adanya kontrol sosial. Dipilihnya metode sosiodrama sebagai strategi penanaman pendidikan karakter pada generasi muda, karena penguatan karakter yang ditampilkan pada penokohan dan isi cerita secara tidak langsung akan mengedukasi tanpa adanya unsur menggurui. Sosiodrama yang ditampilkan berwujud teater tradisional yang dikemas modern, padat, dan sarat akan pendidikan karakter.

Teater tradisional saat ini tergeser dengan munculnya hiburan-hiburan kekinian yang menyita perhatian para generasi muda. Teater tradisional yang merupakan salah satu warisan para leluhur dinilai kuno dan tidak menarik. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi para penggiat kesenian tradisional dan para akademisi, karena dengan menurunnya minat generasi muda terhadap pertunjukan teater tradisional akan berdampak pada musnahnya warisan budaya tersebut. Dalam pertunjukan teater tradisional terdapat banyak nilai pendidikan karakter yang dapat disampaikan melalui cerita yang sarat makna filosofis. Penulisan artikel ini bertujuan untuk (1) menanamkan pendidikan karakter kepada masyarakat Surakarta khususnya pada generasi muda dan (2) memberikan edukasi mengenai seni pertunjukan teater tradisional kepada masyarakat di Surakarta. Besarnya sebuah bangsa dipengaruhi oleh kuatnya karakter generasi penerus. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter positif pada generasi muda akan mendukung langkah penguatan daya saing bangsa.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, metode sosiodrama, teater tradisional.

### PENDAHULUAN

Penanaman karakter positif pada generasi muda seharusnya menjadi target yang diprioritaskan, karena karakter positif generasi muda akan menunjang masa depan bangsa. Bangsa yang maju memiliki pondasi kuat terutama dari aspek moral generasi penerusnya. Namun, apabila aspek moral dikesampingkan, maka akan rapuh pula bangsa tersebut. Kerapuhan sebuah bangsa tercermin dari lemahnya persatuan dan kesatuan rakyatnya. Mudah-mudahan sebuah bangsa dipecah belah hanya karena isu politik, suku, ras, dan agama itulah yang sekarang sedang dialami bangsa Indonesia. Selain itu, Indonesia juga sedang mengalami kemunduran moralitas, dapat dilihat dengan terjadinya fenomena ujaran kebencian yang ada di media sosial dan korupsi yang merajalela. Beberapa

fenomena tersebut dapat terjadi dikarenakan etika dan moral yang menjadi kontrol sosial tidak lagi dipentingkan oleh banyak orang. Orientasi hasil akhir adalah prioritas, dengan mengesampingkan proses yang baik dan benar. Hal ini juga berlaku dalam dunia pendidikan. Yang diutamakan hanya nilai akhir memuaskan tanpa memperdulikan bagaimana proses pencapaiannya, sehingga pengajar juga terdorong untuk mengesampingkan penanaman karakter pada peserta didik.

Budaya Jawa memiliki filosofi pendidikan karakter *Tri Rahayu* yaitu: *memayu hayuning salira, memayu hayuning bangsa, dan memayu hayuning bawana*. *Memayu hayuning salira* adalah bagaimana cara untuk meningkatkan kualitas diri. Kualitas diri seorang terbagi menjadi dua segi yakni material dan nonmaterial. Segi

material terkait dengan ilmu pengetahuan duniawi. Sementara itu, segi nonmaterial berkaitan dengan moralitas, etika, dan sisi religius. Dalam kehidupan sistem karma pasti berlaku, apa yang ditanam pasti akan dituai di masa mendatang. Sebagai seorang pribadi kita harus memiliki prinsip bahwa kebaikan-kebaikan yang kita pelajari dan tanamkan pasti akan dituai suatu saat nanti. *Memayu hayuning bangsa* bersinggungan dengan sikap seseorang berjuang untuk bangsanya. Sebagai warga negara yang baik haruslah memiliki kontrol sosial dan sudah selayaknya taat hukum yang berlaku dan menjauhi segala larangan yang terkait dengan hukum tersebut. Menjamurnya kasus tindak pidana korupsi menjadi salah satu cerminan lemahnya kontrol. Dengan imbalan harta yang mungkin jumlahnya sangat menggiurkan, namun dampaknya dapat merugikan bangsa. Para koruptor sepertinya tidak lagi memiliki rasa malu, takut terhadap Tuhan, dan tidak berpikir tentang merugikan banyak pihak. *Memayu hayuning bawana* adalah bagaimana seseorang ikut andil dalam membangun kesejahteraan dunia. Cakupannya lebih luas, tetapi dapat dilakukan dengan perbuatan-perbuatan sederhana di lingkungan sekitar. Menjaga lingkungan agar tetap bersih dengan tidak membuang sampah sembarangan, peduli terhadap sesama, dan menciptakan perdamaian. Perdamaian dapat diciptakan dengan tidak mengujarkan kebencian terhadap sesama. Fenomena ujaran kebencian yang ada di media sosial cerminan wujud pribadi yang tidak terkontrol moralnya. Tanpa pertimbangan, tulisan-tulisan yang dibuatnya dapat mempengaruhi ketenteraman masyarakat luas bahkan sampai pada perdamaian dunia. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter harus dilakukan agar generasi penerus bangsa dapat terbentuk menjadi lebih berkualitas.

### **PENDIDIKAN KARAKTER**

Pendidikan karakter akan efektif apabila diterapkan di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga tempat tersebut bersinggungan secara langsung dengan kehidupan seorang anak. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter di tiga titik

tersebut haruslah berjalan secara harmoni dan beriringan. Pada aspek sekolah memuat dua jenis pengalaman belajar yang dibangun yaitu intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur. Sementara itu, habituasi diciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan para siswa di mana saja bisa membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui intervensi, (Samani & Hariyanto, 2013: 112). Penanaman karakter pada peserta didik sebaiknya dirancang secara aplikatif. Setelah menerima input positif dari pendidikan karakter, anak berkesempatan untuk menerapkannya dalam kehidupan kesehariannya.

Pemerintah juga ikut andil dalam memperkuat program penanaman pendidikan karakter pada peserta didik. Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 Nilai Karakter yang akan ditamamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut merupakan nilai karakter yang telah dirumuskan religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berikut akan dipaparkan mengenai 18 Nilai Dalam Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga

- menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
  4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
  5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
  6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
  7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
  8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
  9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
  10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
  11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
  12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
  13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
  14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
  15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
  16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
  17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
  18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.
- Kedelapan belas nilai karakter tersebut tidaklah ditanamkan secara

serentak pada peserta didik, tetapi diperkenalkan secara bertahap sesuai usia dan tahapan berpikir anak. Penanaman pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, sosial, maupun sekolah hendaknya berimbang dan sejalan agar tidak terjadi ketimpangan pada satu sisi bahkan bertentangan. Namun, dalam kenyataannya sering terjadi ketimpangan karena perbedaan pandangan dalam penyampaiannya. Internalisasi pendidikan karakter akan efektif dan bermakna apabila peserta didik tidak saja paham tentang kebaikan, tetapi juga menjadikan kebaikan itu sebagai kebiasaan, serta termanifestasikan dalam perilaku dan kehidupan keseharian.

#### **METODE SOSIODRAMA SEBAGAI STRATEGI PENANAMAN KARAKTER**

Metode sosiodrama merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran yang menerapkan *role playing* 'bermain peran' dengan tujuan memecahkan masalah. Masalah-masalah yang disajikan dapat berupa fenomena sosial yakni permasalahan yang terkait dengan hubungan sosial manusia, seperti halnya hubungan keluarga, kenakalan remaja, perundungan, dan lain sebagainya. Metode sosiodrama akan membangkitkan penghayatan dan pemahaman pada peserta didik pada fenomena-fenomena sosial tersebut dan mengembangkan kemampuannya untuk memecahkan masalah-masalah yang disajikan tersebut. Pada dasarnya anak memiliki kekuatan atau daya imajinasi yang tinggi. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari anak sering memainkan peran dengan temannya menirukan aktivitas yang sering dialami. Namun bermain peran yang kita lakukan dengan anak harus bermuatan mendidik, misalnya kita lakukan dengan materi penanaman karakter positif. Melalui aktifitas bermain peran secara tidak langsung peserta didik akan mendapatkan pembelajaran ganda mengenai fenomena (konten penanaman karakter) dan *problem solving* terhadap fenomena yang disajikan.

Pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama memiliki beberapa tahapan, yakni persiapan, penentuan peran, pelaksanaan sosiodrama, diskusi dalam rangka evaluasi, dan *refreshing* dengan

mengulangi permainan drama. Berikut tahapan pembelajaran sosiodrama.

1. Tahap persiapan  
Pada tahap persiapan dimulai dengan penentuan masalah yang ingin dipecahkan oleh peserta didik. Tema permasalahan menyangkut fenomena sosial yang banyak terjadi di masyarakat, misalnya hubungan dalam keluarga, terjadinya kenakalan remaja yang diakibatkan dari hubungan keluarga yang tidak harmonis, maraknya kasus perundungan atau *bullying* baik dalam dunia maya maupun dunia nyata, dan lain sebagainya. Dalam tahap ini juga dijelaskan tatacara pelaksanaan sosiodrama dan tokoh-tokoh yang diperankan.
2. Tahap penentuan pemain peran  
Peserta didik dipilih dan diseleksi untuk memerankan tokoh-tokoh yang terdapat dalam sosiodrama. Selain itu juga dijelaskan apa saja yang harus dilakukan oleh pemain, bagaimana pentingnya menjadi pemeran terhadap tema yang diusung, dan bagaimana amanat atau pesan itu dapat disampaikan secara tepat.
3. Tahap pelaksanaan sosiodrama  
Setelah dilakukan persiapan dan penentuan pemain, maka peserta didik diberi kesempatan untuk mementaskan sosiodrama tersebut. Dalam pementasannya peserta didik dapat berekspresi, berimajinasi, menuangkan sikap yang dipikirkan seperti dalam penokohan, serta melakukan improvisasi namun masih dalam koridor skenario.



Gambar 1. Pelaksanaan Sosiodrama Oleh Peserta Didik

4. Tahap evaluasi dengan diskusi  
Tahap selanjutnya adalah evaluasi dengan cara berdiskusi. Diskusi berkaitan dengan isi cerita, penokohan, konflik, dan diarahkan pada pemecahan masalah terhadap tema yang disajikan. Peserta didik dapat mengeluarkan pendapat, tanggapan, dan kesimpulan setelah melihat pementasan sosiodrama.
5. Tahap refreshing  
Setelah melakukan evaluasi dan setelah didapat kesimpulan, maka dapat dilanjutkan dengan tahap refreshing. Permainan drama yang telah diperankan oleh sebagian peserta didik dapat dimainkan dan diperankan oleh peserta didik lain yang belum mendapat kesempatan memainkan peranan. Pada tahap refreshing dapat dilakukan atau tidak tergantung dari kebutuhan.



Gambar 2. Guru bertindak sebagai fasilitator

Dalam pembelajaran model sosiodrama guru berperan sebagai fasilitator yang menyatu dengan alur pembelajaran, karena guru merupakan bagian yang dapat bertindak sebagai pemain, pengarah, maupun penonton. Seorang fasilitator menyampaikan prolog untuk memperkenalkan topik pada audiens. Selain itu, guru juga memperkenalkan para pemain dan memberikan gambaran singkat mengenai latar suasana. Selama pertunjukan sosiodrama berlangsung, seorang fasilitator juga bertugas untuk memandu dan mengendalikan cerita beserta para pemain agar keseluruhan tema dibahas secara tuntas.

## TEATER TRADISIONAL

Seni pertunjukkan tradisional adalah seni pertunjukkan daerah yang mengangkat cerita sehari-hari, cerita rakyat, dongeng, legenda, sejarah perjuangan, dan sebagainya. Pertunjukannya dapat berupa kethoprak atau teater tradisional, ludruk, jatilan, dsb. Teater tradisional yang digunakan dalam pementasan sosiodrama menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantar. Pertunjukkan teater tradisional tidak begitu diminati oleh generasi muda, karena tergantikan oleh sajian-sajian modern yang dianggap lebih menarik.

Dalam era Globalisasi dewasa ini arus informasi amat cepat, dan tidak dapat dihindari. Berbagai peristiwa politik, peperangan, kekerasan, pembunuhan, budaya, seni dan sebagainya yang terjadi di berbagai belahan bumi, segera dapat dilihat oleh masyarakat di seluruh penjuru dunia. Sebagai dampaknya, akan sangat berpengaruh terhadap sikap para pemirsa (penonton). Anak-anak, generasi muda kita sejak kecil, sejak bangun tidur telah disugahi berbagai bentuk kesenian lewat media televisi berbasis budaya barat atau modern. Generasi muda amat jarang, tidak senang, dan tidak tertarik lagi melihat acara tradisi dengan berbagai alasan: yaitu kuna, ketinggalan jaman, monoton, membosankan, membuat mengantuk, tidak senang dan tidak paham bahasa pengantarnya (bahasa Jawa). Generasi tua (orang tua) masih akrab, menyatu dan rindu terhadap keindahan seni tradisi; namun sebaliknya, anak-anak atau generasi muda telah akrab dan dibentuk oleh keadaan serta kebiasaan menonton televisi. Kebiasaan tersebut secara tidak sengaja telah membentuk sikap generasi muda kita lebih dekat dan cinta kepada seni modern, dan tidak tahu lagi serta merasa asing terhadap seni tradisi milik budaya sendiri. Berbagai langkah yang harus ditempuh, agar penonton (terutama generasi muda) masih akan tetap cinta dan merasa memiliki terhadap kehidupan serta perkembangan dan keberlangsungan seni tradisi.

Penonton berperan penting dalam pertunjukkan seni tradisi teater tradisional, karena salah satu parameter keberhasilan pertunjukan seni tradisi adalah bagaimana respon dan apresiasi penonton. Barometer

popularitas perkembangan seni tradisi ditentukan oleh penonton atau masyarakat itu sendiri. Meskipun pagelaran suatu seni tradisi telah digarap, disanggit, dengan penuh kualitas, kreativitas, dan penuh nilai moral; namun apabila tidak ada penggemar dan penonton (pendengarnya), maka pertunjukan tersebut dianggap gagal, karena tidak dapat diapresiasi dan dimanfaatkan masyarakat. Pada akhirnya seni tradisi tersebut akan mati atau punah, karena tidak ada pendukungnya lagi dan masyarakat (penonton, pendengar) telah meninggalkannya; seperti wayang Beber, wayang Dupara, atau wayang orang Sriwedari yang hingga kini semakin ditinggalkan penonton (penggemar, masyarakat). Untuk itu, harus segera dilakukan langkah-langkah konkrit dan terpadu pentingnya pembinaan terhadap penonton (khususnya generasi muda), agar tetap senang dan cinta terhadap tradisi yang akan menimbulkan perasaan memiliki *rumangsa andarbeni* dan bertanggung jawab terhadap keberadaan, pelestarian, serta perkembangan seni tradisi, sebagai aset dan kekayaan budaya ibu pertiwi. Kekayaan budaya lokal inilah yang akan menguatkan pondasi bangsa agar mampu bersaing di dunia internasional.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu pembelajaran yang berhasil ditentukan oleh faktor guru yakni bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran. Selain itu, cara mengajar guru juga harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Guru harus memiliki kreatifitas yang tinggi dalam menyampaikan informasi berkaitan dengan materi pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat digunakan pengajar adalah menggunakan metode *sosiodrama*. Metode ini dianggap lebih mudah diterima oleh siswa karena dalam kegiatan pertunjukkan *sosiodrama* ini para siswa dapat bermain sekaligus belajar dengan menyenangkan. Penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan metode yang inovatif mampu membentuk suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Keaktifan siswa dalam belajar juga dapat ditumbuhkan dengan penggunaan metode yang inovatif. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan

keaktifan siswa dalam belajar akan mendukung kemudahan penerimaan materi yang diajarkan. Saberan (2012: 1) mengemukakan bahwa “sarana belajar sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar karena dapat memberikan, rangsangan dan pengalaman belajar secara menyeluruh bagi siswa melalui semua indera, terutama indera pandang dengar”. Siswa yang aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan mengindikasikan perhatian siswa yang baik terhadap proses pembelajaran.

Metode sosiodrama dikolaborasikan dengan pertunjukkan teater tradisional dijadikan salah satu alternative untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter terhadap anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan afektif, dapat membentuk watak dan karakter, dan dapat membangun peradaban bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada siswa dirasa perlu mendapat porsi yang lebih maksimal.



Gambar 3. Pementasan Sosiodrama oleh Sebagian Peserta Didik

Apabila dicermati, metode sosiodrama memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan dan kekurangan metode sosiodrama. Kelebihan metode sosiodrama yaitu: (1) melatih peserta didik beripir sistematis dan kritis, (2) memberi kesempatan peserta didik untuk aktif, (3) melatih mental peserta didik agar berani tampil di muka umum, (4) menghidupkan suasana pembelajaran, sehingga peserta didik tidak bosan, dan (5) peserta didik menjadi lebih mudah menghayati, mencermati, dan menganalisis kasus dalam pembelajaran. Di samping kelebihan, metode sosiodrama juga memiliki kekurangan yakni: (1) dalam pelaksanaannya membutuhkan ruang gerak yang luas, (2) peserta didik yang tidak memainkan peran menjadi kurang aktif, dan (3) memakan banyak waktu.

### KESIMPULAN

Pendidikan karakter terhadap anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan afektif, dapat membentuk watak dan karakter, dan dapat membangun peradaban bangsa. Penggunaan metode sosiodrama dapat dijadikan alternatif penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik. Di sisi lain, dapat digunakan untuk mengangkat kembali keberadaan seni pertunjukkan tradisional untuk diperkenalkan kepada generasi muda. Hal ini juga berguna untuk menyelamatkan pertunjukkan seni tradisional agar tidak mengalami kepunahan.

### DAFTAR PUSTAKA

Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat*

*dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.

Saberan, Riduan. 2012. "Penggunaan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa". *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. vol. 7 (2). hal. 1.

Sadiman, dkk. 2014. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Permata.

Zuriah, Nurul. 2015. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.